



**DAYA JUANG REMAJA PENGHAFAL AL-QURAN 30
JUZ DI RUMAH TAHFIDZ DAARUL QUR'AN
PALEMBANG**

**SKRIPSI
INDAH PARIDA
1633500043**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020**



**DAYA JUANG REMAJA PENGHAFAL AL-QURAN 30
JUZ DI RUMAH TAHFIDZ DAARUL QUR'AN
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagaian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

INDAH PARIDA

1633500043

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2020

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Di Indonesia seorang anak penghafal Al-Qur'an sudah bukan hal lumrah lagi di temukan, bahkan banyak para orang tua berlomba-lomba memasukkan anaknya ke pesantren agar anaknya menjadi hafidz dan hafidzoh. Mereka paham benar bahwa ilmu duniawi saja tidak cukup tanpa dibekali ilmu akhirat, yaitu dengan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang Allah SWT turunkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman sekaligus petunjuk untuk para umat beragama Islam, sehingga wajib untuk mempelajarinya, menghafalkan bahkan mengamalkannya (Jalaluddin, 2006).

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunlah bagi orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Sedangkan Al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia, untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoeron, 2012). Tahap menghafal Al-Qur'an yang menyita banyak waktu dan tidak mudah, sehingga benar-benar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, berkelanjutan dan penuh kesabaran.

Anggen (2012) mengungkapkan bahwa sabar memiliki pengertian tahan dalam melewati suatu cobaan dan kesulitan yang dihadapi. Seseorang haruslah mempunyai rasa tahan atau kemantapan dalam hidupnya untuk menghadapi setiap cobaan dan rintangan yang diberikan Allah SWT, seperti keadaan tidak mudah marah dan jauh dari rasa mudah menyerah dalam melewati kesusahan serta dalam setiap keadaan.

Sehingga orang yang mampu menyelesaikan proses menghafal akan mendapatkan beberapa ketinggian-ketinggian derajat, baik dimata Allah maupun dimata manusia. Namun sering kali upaya untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan berjuta kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh, apalagi sudah mencapai 30 juz, penjagaan Al-Qur'annya memang sangat besar dilakukan dalam proses *muroja'ah*

hafalan. Terlebih pada masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari anak-anak menuju remaja yang artinya kestabilan emosi masih sangat membutuhkan kontrol yang baik.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu suatu masa ketegangan emosi dan psikis sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Oleh karena itu perlu dicari ketenangan lain yang menjelaskan ketegangan-ketegangan ini yang sifatnya sangat khas (Hurlock, 1980). Menurut Santrock dan Adelar (2003) mengatakan bahwa remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional seseorang. Tuntutan seorang remaja sekaligus sebagai penghafal Al-Qur’an bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Dimana pada masa remaja biasanya menghabiskan waktu dengan bersenang-senang mencari jati diri dan arti kebahagiaan tersendiri, seperti jalan-jalan, menonton bioskop, makan-makanan di kafe dan resto, hingga masalah kasmaran yang setiap remaja rasakan. Bukan hal yang mudah pula dilakukan untuk tidak ikut-ikutan dalam kesenangan itu, karena hakikatnya masa remaja memang masanya kebebasan.

Kebebasan dalam mencari jadi diri, melakukan semua hal yang membuatnya penasaran, dan tidak semua remaja siap untuk tidak masuk kedalam itu semua, karena memang akses ke sana sangat mudah. Seperti adanya sosial media yang jika sekali buka saja sudah muncul banyak *fashion* remaja yang menggiurkan, banyak makanan enak yang dari berbagai kafe, film-film korea yang menggiurkan dengan bintang aktor dan aktrisnya yang begitu menawan, tempat-tempat nongkrong yang indah dan hits. Sehingga bagi seorang remaja bukan suatu perkara yang mudah untuk memutuskan dan fokus menghafal Al-Qur’an dengan banyaknya berbagai arus modernisasi bagi remaja, maka dari itu bagi seorang remaja yang berstatus penghafal Al-Qur’an memang membutuhkan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri, semangat, niat yang ikhlas dan perjuangan yang berat untuk menghafalkan keseluruhan ayat Al-Qur’an. Menjadi penghafal Qur’an juga menemui banyak kesulitan yang dihadapi, yang terkadang membuat individu terganggu dan menghafal menjadi tidak maksimal. Sehingga perlunya perlu merubah pola berpikir menjadi lebih positif agar kesulitan, tantangan dan hambatan yang dihadapi menjadi peluang besar menuju kesuksesan, hal inilah yang disebut dengan daya juang.

Kemampuan daya juang disebut dengan *adversity quotient*. Daya juang diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Stolz, 2005). Seorang penghafal Al-Qur'an juga mendapat banyak rintangan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Sedangkan, untuk memperoleh tingkatan hafalan yang baik dan benar tentu tidak cukup hanya dengan menghafal sekali saja, namun berkali-kali. Begitu juga Stoltz (2005) menyatakan ada tiga tingkatan seorang pendaki gunung dalam mendaki yaitu, quitters (mereka yang berhenti) orang yang tidak ingin mencoba dalam menghafal Qur'an tanpa adanya usaha. Campers (mereka yang berkemah) orang yang sudah merasa puas dan nyaman dengan apa yang sudah diperoleh saat ini, dan tidak ingin melanjutkan dalam berusaha. Climbers (seorang pendaki) orang yang tidak mudah putus asa sehingga individu sampai pada puncaknya yaitu 30 juz, tahap ini individu memiliki semangat yang tinggi walaupun banyak mengalami kesulitan selama proses itu berlangsung.

Selain itu Yoga (2016) daya juang adalah sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Sehingga inti dari daya juang merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bertahan mengatasi kesulitan. Berdasarkan kedua definisi tersebut, disimpulkan bahwa daya juang merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahannya sehingga dapat mengatasinya dan mencapai tujuan yang di inginkan. Senada dengan yang diungkap oleh Jung (2015) dengan memahami daya juang remaja, dapat di lengkapi dengan fasilitas yang lebih baik untuk mendukung mereka dalam mengontrol stres kehidupan. Sementara Herry (2013), dalam menghafalkan Al-Qur'an seorang penghafal dituntut untuk memiliki niat yang ikhlas, tekad yang kuat karena tugas tersebut sangat agung dan berat, mampu mengelola waktu dengan baik, mampu menciptakan tempat yang nyaman, mampu memotivasi diri, serta mampu melatih konsentrasi dengan baik agar dapat memecahkan masalah. Karena setiap kali penghafal Al-Qur'an menfokuskan konsentrasi lebih banyak pada suatu halaman Al-Qur'an yang ingin dihafal, maka ketika itu pula waktu dan kesungguhan yang dibutuhkan hanya sedikit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 26 Februari 2020 pada subjek ustadz berinisial AN selaku pemilik rumah Tahfidz tersebut mengatakan bahwa merasa bangga dengan para santri yang belajar di

rumah tahfidz tersebut karena rela meninggalkan kesenangan dunia demi menghafalkan Al-Qur'an berikut hasil wawancaranya.

Wawancara 1 dengan ustadz AN selaku pemilik RT. Daarul Qur'an Palembang

"Saya selaku orang tua mereka selama disini juga merasa salut dan bangga dengan anak-anak ini, mereka mau menghafalkan Al-Qur'an dan meninggalkan kesenangan dunia serta untuk tidak bertemu dengan keluarga mereka." (wawancara, 18/03/20).

Lebih lanjut peneliti mewawancarai subjek ustadzah ZA selaku pemilik rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang yang mengatakan merasa bangga sekali melihat santrinya yang meski banyak yang harus dikorbankannya namun mereka tetap mengutamakan untuk menghafal Al-Qur'an berikut hasil wawancaranya

Wawancara 2 dengan ustadzah ZA selaku pemilik RT. Daarul Qur'an Palembang.

"Memang bangga sekali saya melihat mereka, meski banyak yang harus dikorbankan namun itulah konsekuensinya. Malas menghafal hingga kadang tak sesuai target, tapi itulah suka duka dan tantangan dalam menghafalkan Al-Qur'an. (wawancara, 18/03/20).

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai NF selaku santri di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang yang juga merupakan salah satu mahasiswa Universitas UIN Raden Fatah Palembang, yang mengatakan walaupun kadang merasa malas, capek apalagi saat ingin muroja'ah atau mengulang hafalan namun ia tetap memaksakannya karena ingat janji Allah dan Ibunya, berikut hasil wawancaranya.

Wawancara ke-3 dengan NF mahasiswa fakultas ushuluddin semester 5 yang mengambil Ilmu Qur'an dan Tafsir:

"Nama saya Nisa Fitriani, disini sudah lama mbak, mulai rumah tahfidz ini ada sekitar 3 tahunan lebih. Selama disini walaupun kadang merasa capek, males, apo lagi nak muroja'ah itu yang kadang lesu tapi kareno lah jadi kewajiban jadi di pakso-paksoin mbak. Kadang pernah pas setoran hafalan Nisa tetedok jadi keno

marah ustadzah. Tapi di jalani bae yuk soalnya inget terus janji Allah samo inget jugo ibuk dirumah jadi semangat lagi. (wawancara, 18/02/20).

Dari kutipan di atas, bahwa yang menjadi faktor utama dan kebanyakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah adanya rasa malas dan mengantuk serta capek yang dirasakan mereka. Sehingga mereka harus benar-benar semangat dan menumbuhkan daya juang dalam diri mereka sehingga target mereka tercapai dan hafalan mereka sebelumnya tidak hilang dan lupa. Selain itu dalam menghafalkan Al-Qur'an mereka juga harus mengabaikan sebagian masa remaja mereka seperti bermain sosmed dan berjalan-jalan ke mall dan lainnya demi tercapainya hafalan dan impian mereka untuk orang tuanya. Dengan demikian daya juang merupakan hal yang penting dan harus mereka tumbuhkan dalam menghafal dan mempertahankan hafalan.

Oleh karena itu dari beberapa uraian di atas bahwa peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana daya juang remaja penghafal Al-Qur'an 30 juz di rumah tahfidz Daarul Qur'an Palembang

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana daya juang remaja dalam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang remaja dalam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui daya juang remaja dalam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang remaja dalam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang daya juang remaja dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz, yang mana dapat menambah wawasan dalam segi psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penghafal Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan memberikan informasi sehingga menjadi dorongan yang positif bagi individu yang sedang menghafalkan Al-Qur'an 30 juz di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang.
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi sehingga peneliti semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan menghafalkan Al-Qur'an 30 juz di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Palembang.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal yang dikaji, meskipun dalam hal kriteria subjeknya berbeda, posisi dan jumlah variabel penelitian ataupun metode analisis data yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai daya juang remaja penghafal Al-Qur'an. Penelitian yang relatif sama antara lain:

Mirza dan Artizka (2018) kepuasan kerja ditinjau dari *adversity quotient* dan *work family conflict* perawat wanita yang menikah di rumah sakit umum RM. Djoelham Binjai. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara *adversity quotient* dan *work family conflict* terhadap kepuasan kerja seseorang.

Wardani dan Saidiyah (2016) daya juang mahasiswa asing. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa tema yaitu 1. Mengontrol kesulitan dengan mengikuti banyak organisasi, bergaul dan mengingat perjuangan orang tua. 2. Bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya 3. Mampu membatasi masalah agar tidak mengganggu aktivitas lain 4. Mampu bertahan dengan memegang prinsip setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Herawati dan Wulan (2013) hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasarkan regulasi diri pada remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasarkan regulasi diri pada remaja, dengan koefisien *multiple correlation* $R = 0,547$ dengan nilai $F = 34,084$ dan taraf signifikannya sebesar $P = 0,00$ ($p < 0,01$).

Thi (2007) *Adversity Quotient in Predicting job performance viewed Through the perspective of the big five*. Hasil dari penelitian ini bahwa skor total alat ukur AQ (ARP) tidak memprediksi kinerja pekerjaan lebih baik dari pada BFI suatu pengukuran dari *big five*.

Listiawati dan kebayang (2019). *The assosiation between sosiodemographic factors and teacher guidance towards students adversity Quotient*. Hasil penelitiannya berimplikasi pada kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kurikulum yang dapat memfasilitasi peningkatan *adversity quotient* siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sanit dan kolage (2019) profil penalaran aljabaris siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari *adversity quotient*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pada siswa *climber* melakukan penalaran aljabar pada aktivitas generalisasi, aktivitas *transformasi* dan aktivitas *level-meta global*. Siswa *camper* hanya melakukan penalaran aljabaris pada aktivitas *generalisasi* saja, sedangkan siswa *quitter* tidak melakukan penalaran aljabaris pada semua aktivitas.

Berdasarkan peneltian terdahulu banyak yang meneliti tentang daya juang namun mengenaidaya juangpenghafal Al-Qur'an 30 juz pada remaja dirumah tahfidz daarul Qur'an Palembang belum ada yang menelti. Perbedaan penelitian ini adalah pada kriteria subjek, tema yang dikaji, tempat penelitian, dan metode yang digunakan. Penelitian ini lebih mengarah kepada upaya dalam daya juangpenghafal Al-Qur'an 30 juz pada remaja di rumah tahfidz daarul Qur'an Palembang. Peneliti berfokus pada bagaimana daya juang seorang remaja dalam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dapat berusaha semaksimal mungkin sehingga mencapai tujuannya. Penelitian ini bertujuan agar membantu masyarakat tidak hanya remajayang ingin menghafalkan Al-Qur'an saja namun untuk dapat memahami faktor dan proses dalam daya juang sehingga memberikan sudut pandang baru bahwa remaja penghafal Al-Qur'an juga mampu berkontribusi dengan baik dilingkungan masyarakat.